

Pelatihan dan *Workshop* Foto *Human Interest* untuk Siswa SMA Kolese de Britto, Yogyakarta

Endah Setyowati*; Hendra Sigalingging; Tutun Seliari

Universitas Kristen Duta Wacana

Korespondensi: esetyowati@staff.ukdw.ac.id

Tim Pengabdian Masyarakat:

Endah Setyowati, Hendra Sigalingging, Tutun Seliari, Aditya Hediarto Wibowo, Geovani M. J. Setiawan, Alifea R.Puspita Sari

Abstract

The conducted Community Service Program (PkM) aims to provide capacity building for students of Kolese De Britto High School, Yogyakarta, through a workshop on creating human interest photography. Moreover, this human-interest photography workshop is also intended as a means of building students' awareness and empathy on the issues raised by the photo objects themselves. The workshop is designed in a participatory learning approach by using Student Centred Learning (SCL) to create a democratic learning atmosphere. The approach is applied in a session-based program which consists of (1) providing some knowledge about the social and cultural history of the city of Yogyakarta in the context of human-interest photography; (2) technical knowledge in using both cell phone cameras and manual cameras; and (3) an exercise in finding objects and taking photos. To evaluate the student works and its curation, the SMART and SUPER A method is used. The result of the workshop is a module of training guides and a catalogue of student works that can be used for students' art exhibitions.

Keywords: *Human Interest Photography; SMA Kolese De Britto; Community Service Program*

Abstrak

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan bertujuan untuk memberikan peningkatan kapasitas bagi siswa-siswi SMA Kolese De Britto, Yogyakarta, melalui lokakarya pembuatan fotografi *human interest*. Selain itu, *workshop* fotografi *human interest* ini juga dimaksudkan sebagai sarana untuk membangun kepedulian dan empati siswa terhadap isu-isu yang diangkat oleh objek foto itu sendiri. *Workshop* ini dirancang dengan pendekatan pembelajaran partisipatoris dengan menggunakan metode *Student Centered Learning* (SCL) untuk menciptakan suasana belajar yang demokratis. Pendekatan ini diterapkan dalam bentuk program berbasis sesi yang terdiri atas (1) pemberian pengetahuan tentang sejarah sosial dan budaya kota Yogyakarta dalam konteks fotografi *human interest*; (2) pengetahuan teknis penggunaan kamera ponsel dan kamera manual; dan (3) latihan mencari objek dan mengambil foto. Untuk mengevaluasi karya-karya siswa dan kurasinya, digunakan metode SMART dan SUPER A. Hasil dari lokakarya ini adalah sebuah modul panduan pelatihan dan katalog karya siswa yang dapat digunakan untuk pameran seni rupa siswa.

Kata kunci: *Fotografi Human Interest; SMA Kolese De Britto; Pengabdian kepada Masyarakat*

Pendahuluan

Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang bersifat lintas bidang keilmuan oleh dosen Prodi Studi Humanitas/Humanitas Digital (PSH), Fakultas Kependidikan dan Humaniora dan Prodi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana adalah melakukan pengembangan kapasitas siswa SMA dalam kegiatan ekstrakurikuler, khususnya dalam bidang fotografi. Karya fotografi itu sendiri memiliki tema kemanusiaan (*human interest*) tentang isu-isu kemanusiaan di Kota Yogyakarta.

Topik PKM ini dipilih karena beberapa alasan. Pertama, advokasi keragaman masyarakat Kota Yogyakarta saat ini menjadi salah satu isu penting bagi Yogyakarta dan juga menjadi isu di tingkat nasional mengingat Yogyakarta merupakan miniatur Indonesia serta menjadi barometer dan tempat lahirnya gagasan gerakan-gerakan sosial kemanusiaan oleh masyarakat sipil di Indonesia.

Sebagai contoh, Rifka Annisa adalah organisasi pendamping perempuan korban kekerasan domestik telah berdiri pada tahun 1993 di Yogyakarta, sebelum adanya Komnas Perempuan yang baru dibentuk pada tahun 1998. Dua contoh lainnya adalah Institut Dian Interfidei, organisasi yang bergerak dalam kajian keragaman agama guna membangun dialog dan jaringan kerja sama lintas agama pada tahun 1991 di Yogyakarta (<https://www.interfidei.or.id/profil>). Sementara itu, pembentukan Forum Kerjasama Umat Beragama (FKUB) meski telah dibentuk sejak tahun 2001, undang-undang di tingkat nasional baru dilakukan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (PBM) Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 (<https://pkubpusat.kemenag.go.id/pwa/sejarah>.)

Isu keragaman di Kota Yogyakarta menjadi menonjol dan mengganggu performa Kota Yogyakarta sebagai **Yogyakarta: City of Tolerance** dengan slogan lainnya, **Yogyakarta: Kota Berhati Nyaman** (Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Yogyakarta, 2022). Dalam kurun kurang dari dua dekade, rangkaian peristiwa berkategori intoleran menempatkan Kota Yogyakarta sebagai salah satu dari sepuluh kota dengan skor toleransi paling rendah atau masuk ke dalam zona merah. Bahkan, dalam indeks kota-kota toleran di Indonesia, Yogyakarta tidak termasuk dalam 10 Kota Toleran dalam tahun 2023 (Setara Institute for Democracy and Peace, 2024). Kajian terhadap faktor-faktor penyebab perubahan ini pun dilakukan secara akademik (Rusdi, 2021:129—145), diamati oleh pers internasional (*The World*) maupun organisasi masyarakat sipil pegiat lintas iman (Sa'idah, 2020:361—382). Respons kebijakan pemerintah daerah dalam isu intoleransi di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta diteliti oleh Chumairah & Al-Hamd (2019:175—183) di samping rekomendasi terkait perlunya revitalisasi ideologi keragaman nasional, Pancasila di Yogyakarta (Hakim, 2021:83—98).

Kedua, *workshop* dan pelatihan fotografi dengan tema *human interest* dipilih karena kekuatan tema fotografi yang memusatkan pada kehidupan dan kesejahteraan orang lain serta pada kesejahteraan dan kemajuan umat manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu, foto-foto *human interest* tidak jarang memotret mereka yang lemah, tak berdaya, memiliki sesuatu tersembunyi yang tidak dimiliki orang lain. Lebih lanjut, kekuatan foto *human interest* adalah kemampuan mengubah sikap dan perilaku membangkitkan rasa manusiawi orang yang melihatnya. Menurut Sumadiria (2006), foto jurnalistik *human interest* memiliki karakter sebagai berikut.

“sesuatu tersembunyi itu misalnya adalah keluhuran budi, kesalehan sosial, kearifan

lokal, kesabaran, atau kepasrahan yang dimiliki untuk kebahagiaan orang lain "Hal ini diangkat dengan maksud selain menggugah hati khalayak, juga dapat menjadi pelajaran bagi khalayak agar dapat diterapkan dan menjadi teladan bagi seseorang dalam kehidupan sehari-hari." (Sumadiri dalam Enriecco & Henry, 2019:215-216)

Ketiga, perguruan tinggi di Yogyakarta menaruh harapan besar kepada generasi penerus untuk menjadi agen-agen perdamaian melalui minat dan bakat di bidang seni fotografi guna mengadvokasi masyarakat melalui karya foto atau konten video bertema *human interest* di Kota Yogyakarta. Persoalan kemanusiaan menyangkut kesetaraan, keadilan, keragaman, atau keindahan kota dan masyarakat Kota Yogyakarta diharapkan dapat dihasilkan oleh siswa Kolese De Britto dalam program pelatihan yang ditawarkan sebagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pemilihan SMA Kolese de Britto sebagai subjek PkM disebabkan karena sekolah tersebut memiliki kegiatan ekstrakurikuler fotografi dan jurnalistik yang relevan dengan latar belakang dan pengalaman pelaksana PkM yang menjadi pengajar fotografi di Prodi Studi Humanitas dan pengajar Fotografi Arsitektur. Selain itu, SMA De Britto memiliki kebersejarahan dalam konsep sekolah sebagai agen perubahan bagi para siswanya. SMA De Britto menempatkan pendidikan karakter terintegrasi ke dalam setiap mata pelajaran dan setiap kegiatan sekolah. Dengan demikian, semua guru bertanggung jawab memastikan keberlangsungan pendidikan karakter dengan beragam aktivitas pendidikan di dalam sekolah (Prihartoyo & Dwiningrum, 2014: 143). Oleh karena itu, SMA De Britto dipilih sebagai mitra karena kesamaan misi antara kegiatan PkM dan idealisme pendidikan yang dihidupi di sekolah ini.

Foto *human interest* adalah foto kehidupan sehari-hari manusia dipandang dari segi kemanusiannya. Suatu peristiwa yang dapat dikatakan memiliki unsur *human interest* adalah yang dapat menyebabkan orang lain yang mengetahuinya langsung memperhatikan dan peristiwa tersebut menjadi pusat perhatian orang-orang meskipun tidak mempunyai nilai berita yang aktual, kedekatan, keterkenalan, dan dampak bagi orang tersebut. Dengan kata lain, foto *human interest* menaruh ketertarikan dan kepedulian kepada masalah kemanusiaan seperti kemiskinan, keterpurukan sampai pada kerusakan lingkungan. Masalah sosial kemanusiaan itu disajikan melalui foto agar menarik perhatian dan empati pembaca sehingga sebuah karya foto *human interest* tidak selalu bersifat aktual. Seseorang menjadi objek foto human interest akan memberikan pesan tentang masalah itu dan mengajak pembaca untuk memprosesnya menjadi sebuah ajakan untuk turut memperhatikan masalah sosial dan kemanusiaan yang diwakili sebuah foto *human interest* yang menggambarkan sebuah ketidakberdayaan. Foto yang demikian memiliki kekuatan dan pesan tersembunyi yang tidak dimiliki oleh orang lain (Enriecco & Henry, 2019). Fotografi tidak hanya bernilai estetik, tetapi juga dapat menjadi media kritik sosial yang kuat. Melalui simbol, komposisi, pilihan subjek, mampu menyoroti isu kota seperti ketimpangan sosial ekonomi, homogenisasi budaya, identitas lokal dan komunitas terpinggirkan. Karya fotografi tidak hanya membaca kota sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai ruang wacana dan advokasi sehingga dapat membentuk narasi kota yang inklusif dan reflektif (Rafi'i et al., 2025:443).

Alwi (2004) menjelaskan bahwa *human interest photography* dapat diartikan sebagai *daily life photo*. Hal ini mengacu pada karya fotografi yang mampu menggambarkan, mendokumentasikan, dan mencitrakan ulang realitas kehidupan manusia, perjalanan

hidup manusia, ekspresi manusia, dan perasaan manusia yang direpresentasikan dengan ekspresi subjek foto. Karena bersifat keseharian, maka *human interest photography* tidak hanya memfokuskan manusia, tetapi juga lingkungan tempat manusia itu sendiri. Secara sederhana, praktik hidup keseharian manusia adalah wacana utama jenis fotografi ini. Pendekatan dalam merespons masalah melalui fotografi *human interest* akan memberikan pengalaman siswa untuk merasakan dan memahami persoalan sosial dan kemanusiaan yang nyata di kota secara konkret. Hal ini sesuai dengan konsep *Reflective Photography*. *Reflective Photography* merupakan sebuah konsep penelitian kualitatif dan inovatif oleh Amerson & Livingstone (2014) untuk menguji interaksi partisipan (siswa) terhadap pilihan objek foto mereka yang merupakan refleksi pribadi yang mereka tangkap selama mengamati lingkungan dalam objek foto. Dalam proses pembelajaran ini, siswa mengembangkan dimensi kognitif ketika mereka dengan mengamati dan memahami faktor budaya, seperti mengamati peran perempuan di pedesaan. Dengan demikian *reflective photography* juga dapat menjadi pilihan pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi budaya. Dalam konteks budaya atau secara lazim dipahami sebagai antropologi visual dengan aras *reflective photography*. Tidak hanya sebagai pengambil gambar, foto berfungsi sebagai rekaman antropologi tentang kehidupan manusia di sekitar hidup para pengambil foto. Oleh karena itu, foto tidak lagi dipahami sebagai gambar belaka dengan estetika sebagai dasar kajiannya. Foto saat ini sudah dimaknai dengan beragam hal dan kompleksitas yang lebih dari sekadar fokus gambar, pencahayaan, dan teknik foto saja. Ia berubah menjadi data-data sosial itu sendiri. Karya foto siswa itu sendiri dengan tema *human interest* merupakan sebuah cara pembelajaran yang memberikan kompetensi budaya. Dari pengetahuan, pengalaman memilih objek, dan akhirnya memilih karya foto terbaik adalah sebuah proses refleksi pembelajaran (Amerson & Livingstone, 2014:202-203). Pendekatan antropologi visual berfokus pada *human interest*, mendorong siswa lebih peka terhadap fenomena sosial budaya di sekitarnya sehingga dapat menghasilkan karya fotografi sebagai serta menghasilkan karya seni yang humanis dan relevan pada era digital yang saat ini semakin berkembang (Aziz, 2025:912).

Foto *human interest* tidak selalu ditunjukkan dengan objek orang, tetapi juga dengan benda-benda yang dapat mewakili keberadaan masalah sosial dan kemanusiaan yang terjadi. Pemanfaatan foto untuk menggambarkan sebuah masalah sosial dan kemanusiaan dirintis oleh para antropolog pada tahun 1930-an. Misalnya oleh Dorothy Lange yang sebenarnya tengah bertugas untuk mendokumentasikan kemiskinan petani akibat depresi ekonomi dunia sejak tahun 1929. Salah satu kekuatan dari karya Lange adalah ia memberikan *caption* atau penjelasan singkat atas foto-foto yang dibuatnya yang memperkuat laporan tentang realitas yang disajikan oleh fotonya. Pemahaman yang populer terhadap depresi ekonomi banyak disumbangkan oleh karya visual dan *caption* oleh Lange (Meadows, 2015:66-69).

Momen dan komposisi merupakan aspek yang penting dalam sebuah karya fotografi. Menemukan bentuk-bentuk menjadi bentuk yang dikenali pada sebuah gambar (karya fotografi) memerlukan sedikit usaha visual yang memberikan kepuasan pada mata. Bentuk-bentuk dapat distrukturkan menjadi sebuah komposisi yang menjadi sebuah elemen penting dalam karya fotografi. Prinsip-prinsip komposisi dalam fotografi antara lain keseimbangan (*balance*); garis yang mengatur (*use leading lines*): horizontal, vertikal, diagonal, zig-zag; harmoni warna (*color relationship*): kontras (*contrast*), hitam dan putih

(*black and white*); sudut pandang (*view point*): sudut pandang rendah–tinggi (*lo-hi level*); kesederhanaan (*simplicity*); teknik bingkai (*framing*); irama (*rhythm*); pengulangan (*repetition*); pola (*pattern*), tekstur (*texture*) (Freeman, 2007:32-127). Fotografi adalah sebuah komposisi yang bermain dengan cahaya. Cahaya menjadi aspek yang sangat penting dalam fotografi. Semua cahaya adalah baik halnya (tidak ada cahaya yang buruk) karena setiap cahaya pasti mempunyai aspek yang penting yaitu kualitas, arah, dan warna (Tharp, 2017). Di samping itu, fotografi *human interest* menyampaikan emosi interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya (manusia, alam, tumbuhan, hewan, dan benda-benda), mulai dari objek makhluk hidup **maupun** benda mati, hingga merekam sebuah momen yang mungkin tidak akan terulang kembali. Jenis fotografi *human interest* mempunyai cerita dan ekspresi yang hidup dalam setiap karyanya. Fotografi jenis ini mampu menyajikan kebiasaan, adat, kebudayaan, serta muatan sosial masyarakat sehingga dapat menunjukkan identitas suatu bangsa (Rosdiana & Sari, 2023:5).

Satu aspek yang tak kalah penting dalam karya foto *human interest* adalah *caption* atau penjelasan tentang objek foto yang menyertainya. Sebuah *caption* dalam mengutuhkannya pengertian dari foto *human interest* yang disajikan, maka pembuatan *caption* pun dapat dilatihkan bagi peminat pemula agar dapat memberikan informasi terhadap foto sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Dalam pelatihan kepada pemula, pembuatan *caption* pertama dapat dimulai dengan memusatkan pada ekspresi emosi manusia yang menjadi objek foto. Emosi dasar (gembira, sedih, takut, jijik, marah, terkejut) ditampilkan lewat foto masing-masing ekspresi (Cherry, 2022). Kedua, memberikan tips pembuatan *caption*, yakni (1) singkat padat dalam artian mengusahakan pembuatan *caption* yang singkat namun menggambarkan esensi dari gambar tersebut. Orang cenderung tidak ingin membaca *caption* yang terlalu panjang; (2) menjadikan *caption* sebagai cerita pendek. Di sini, *caption* digunakan untuk menceritakan cerita kecil di balik gambar tersebut. Apakah itu tentang orang-orang dalam gambar, tempat di mana gambar diambil atau momen yang tertangkap oleh kamera; (3) menggunakan pertanyaan. Pertanyaan dalam *caption* dapat memancing keterlibatan pembaca. Misalnya, "Apa yang Anda rasakan saat melihat gambar ini?" "Apa pendapat Anda tentang momen ini?"; (4) menambahkan konteks. Menyertakan informasi tambahan tentang subjek dalam gambar atau latar belakangnya. Ini dapat membantu pembaca memahami konteks lebih dalam; (5) memilih kata-kata yang menggugah perasaan sehingga *caption* yang dibuat akan menonjol. Sebagai contoh misalnya: terdapat foto dua anak kecil yang bersebelahan di atas sepedanya dengan latar belakang bangunan di sebuah kota maka dapat ditulis. "*Di tengah kebisingan kota, mereka menemukan kedamaian dalam kebersamaan. Persahabatan sejati tak kenal batas waktu*". Akhirnya, makna *caption* bagi sebuah foto *human interest* adalah sebuah miniatur kisah realitas yang ditampilkan oleh foto dan memperkuat arti foto dan potensial menggugah perasaan pembacanya.

Metode

Dua puluh siswa yang terlibat dalam kegiatan ini merupakan anggota dari kelompok ekstrakurikuler jurnalistik dan fotografi. Kedua kelompok ekstrakurikuler ini memiliki relevansi yang kuat dengan tema dan topik kegiatan PkM. Para peserta ini merupakan

siswa kelas 10 dan kelas 11. Adapun pelatihan dan *workshop* dilaksanakan dengan pendekatan belajar yang berpusat pada siswa yang bersifat memberdayakan siswa karena mereka berperan aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian dalam metode pendidikan menyatakan bahwa pendekatan berpusat pada siswa mendorong mereka mengembangkan wawasannya secara lebih luas dan mengembangkan pola pikir baru yang dapat menjawab tantangan yang dihadapi serta mampu mengembangkan kreativitas dan inovasi (Arifin dalam Purike, 2021:1) . Beberapa metode pembelajaran yang akan digunakan adalah *small group discussion* dengan panduan pertanyaan (*contextual instruction*) dan *simulation* (praktik). Dalam pendekatan ini, pelaksana menjalankan fungsinya sebagai fasilitator. Sementara itu, tahapan kegiatan dirancang dengan pendekatan sesi yang dimulai dari sesi terkait riwayat sejarah, dan kondisi sosial-budaya Kota Yogyakarta yang menjadi konteks pemilihan objek foto *human interest*, teknik pengambilan foto, praktik pengambilan foto, dan pembuatan *caption* foto, kurasi karya foto yang dihasil siswa, dan evaluasi kegiatan.

Metode kedua adalah metode untuk memastikan pencapaian hasil karya atau luaran dalam bentuk foto *human interest* yang dihasilkan oleh siswa (dikenal sebagai SMART), yang pertama kali dikembangkan oleh L. Doran. Apabila disusun secara akrostik, SMART jika dikaitkan dengan PkM ini adalah seperti pada Tabel 1.

Pendekatan ketiga yang diterapkan juga berpijak kepada SCL yang diterapkan kepada siswa untuk mengevaluasi hasil karya siswa lainnya (*peer evaluation*). Metode evaluasi yang digunakan adalah *World Café* yang menekankan adanya *feedback* atas hasil karya dari siswa oleh siswa lainnya dengan menciptakan lingkungan di mana para peserta berbagi aktivitas dan memungkinkan respons positif terhadap masalah

Tabel 1. Arti Pendekatan SMART dalam PkM

S	Specific	Menemukan isu dan prakiraan objek foto tertentu yang menarik bagi target sasaran
M	Measurable	Mengukur kemajuan yang dapat dicapai oleh target sasaran
A	Achievable	Memastikan peserta dapat mempraktikkan hasil sesuai ukuran yang ditargetkan oleh pelaksana
R	Realistic	Mendorong pencapaian hasil karya siswa sesuai dengan sumber daya yang tersedia
T	Timely	Memastikan siswa dapat menetapkan waktu yang dibutuhkan untuk membuat karya

Doran 1981 dikutip oleh (Wesolowski, 2015: 41)

Tabel 2. Panduan Evaluasi Karya

S	Simple
U	Unexpected
P	Persuasive
E	Enter
R	Relevant
A	Acceptable

Dikutip dari (Dewi et al., 2022)

dan tantangan (Aldred, 2011: 57). Contoh panduan dalam mengevaluasi karya kawan sebaya dapat dengan menggunakan prinsip yang digunakan dalam Ilmu Komunikasi yakni SUPER A (Lihat Tabel 2). Dalam PkM, prinsip dalam mengevaluasi karya dapat diterapkan secara longgar.

Sebagai panduan sekaligus salah satu luaran pelatihan dan *workshop*, tim PkM membuat modul pelatihan berseri yang bersifat *customized*. Modul pelatihan setiap kali ditinjau di tengah kegiatan berlangsung ataupun pada evaluasi akhir pelatihan, bergantung pada dinamika yang muncul dalam pelatihan. Peninjauan modul didasarkan pada hasil observasi tim fasilitator dan masukan peserta melalui evaluasi pasca pelatihan maupun dalam masa persiapan untuk pelatihan lanjutan.

Pelaksanaan PkM mengikuti linimasa yang dimulai sejak persiapan pada bulan Februari hingga September 2024 yang dapat dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Lini masa (*timeline*) Pelaksanaan PkM Tim PSH UKDW

Aktivitas /Bulan Pelaksanaan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agt	Sep	Okt
PERSIAPAN									
1. Asesmen kebutuhan peningkatan kapasitas siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dan hasil yang diharapkan dari PkM	X								
2. Pembuatan Surat Pernyataan oleh Mitra		X							
3. Penyusunan Modul berdasarkan topik Pelatihan dan workshop		X	X	X	X				
PELAKSANAAN									
Workshop dan Pelatihan-Pelatihan									
A. Pengenalan terhadap Masalah Sosial dan kemanusiaan di Kota Yogyakarta		X							
B. Pengenalan terhadap karya foto Human Interest		X							
C. Mengembangkan pendekatan teknik foto human interest			X	X					
D. Melakukan Kurasi karya yang terkumpul				X	X				
E. Melakukan Penilaian atas karya foto yang dihasilkan							X		
EVALUASI									
1. Evaluasi Modul					X	X	X		
2. Evaluasi rangkaian Pelatihan dan Workshop dan Rencana Aksi Tindak Lanjutnya							X		
LAPORAN KEGIATAN PkM									
1. Pembuatan Laporan Akhir PkM								X	X
2. Finalisasi Luaran									
a. Laporan Akhir								X	X
b. Modul Pelatihan									
c. Artikel Jurnal									

Adapun luaran yang dihasilkan sampai pada masa pelaporan ini meliputi (1) Laporan pelaksanaan *workshop* dan pelatihan Maret-Juli 2024; (2) Draf Modul *Workshop* dan Pelatihan; (3) Draf Katalog yang dihasilkan dari kurasi atas foto-foto yang dihasilkan oleh siswa.

Paparan Hasil

Pengenalan terhadap Masalah Sosial dan Kemanusiaan di Kota Yogyakarta

Workshop dan Pelatihan dengan topik itu merupakan kegiatan yang pertama yang dilaksanakan pada tanggal 18 Maret 2024 selama satu satu sesi (45 JPL) dan sesi berikutnya adalah **Pengenalan Karya Foto Human Interest** (45 JPL). Dalam pelatihan yang pertama ini, fasilitator melaksanakan sesi pengenalan yang ditujukan untuk menggali informasi terkait harapan siswa sebagai subjek PkM terhadap pelatihan dan membangun dinamika kelompok. Pengenalan masalah sosial dan kemanusiaan di Kota Yogyakarta diberikan secara singkat mencakup statusnya sebagai daerah istimewa yang diperoleh karena faktor kesejarahannya dan pengertian tentang *human interest* serta kekuatannya sebagai advokasi masalah sosial dilakukan dengan pemutaran video dan contoh-contoh foto *human interest*. Beberapa materi pemicu diskusi diantarkan oleh pelaksana PkM dari Prodi Arsitektur dan ditutup dengan memberikan tugas membuat foto *human interest* dengan tema anak dan binatang peliharaan.

Di akhir sesi, siswa memberikan evaluasi sesi dengan menjawab pertanyaan (1) Apa yang baru?; (2) Apa yang menginspirasi?; (3) dan Adakah perasaan cemas setelah pemaparan materi yang pertama? Adapun penugasan yang diberikan oleh pelaksana PkM dan dikumpulkan pada link Google Drive mendapatkan masukan dari siswa bahwa mereka mengumpulkan foto dengan tema bebas dengan menggunakan peralatan yang paling minimal (*handphone*). Beberapa contoh hasil karya siswa yang telah dikurasi oleh pelaksana PkM sehingga menjadi bagian katalog pameran karya siswa yang menjadi luaran tambahan dalam PkM ini.



Gambar 1. Football.

Pengenalan terhadap Karya Foto Human Interest

Sesi yang kedua berupa pengenalan terhadap karya foto *human interest* dan praktik memilih objek. Sesi ini bertujuan melatih siswa untuk membangkitkan kepekaan terhadap momen-momen yang terjadi di lingkungan sekitar dan siswa dapat berpraktek langsung membuat karya fotografi *human interest*. Pada sesi ini dipelajari dua aspek penting dalam fotografi, yaitu momen dan komposisi. Sesi kedua ini terdiri atas tiga proses aktivitas, yaitu 1) pengenalan terhadap jenis-jenis fotografi *human interest* dan pengenalan komposisi foto; 2) praktik menangkap momen dan menerapkan komposisi untuk membuat karya fotografi *human interest*; dan 3) presentasi hasil foto. Aktivitas pertama diawali dengan pemaparan tentang makna, jenis-jenis, dan contoh-contoh foto *human interest*. Jenis fotografi *human interest* yang diperkenalkan antara lain adalah fotografi potret (*portrait photography*), fotografi budaya (*culture photography*), fotografi jalanan (*street photography*), fotografi konseptual (*conceptual photography*), fotografi gaya hidup (*lifestyle photography*), dan foto jurnalistik (*photojournalism*). Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan dasar-dasar komposisi pada fotografi *human interest*. Dalam rangka



Gambar 2 dan 3. Momen yang berhasil didokumentasikan oleh siswa.
Sumber: Welly (foto 4), Lyon (foto 5), 2024.

memantik diskusi, fasilitator memberikan contoh-contoh karya foto *human interest* dan berdiskusi dengan siswa terkait respons emosionalnya serta dari sisi kajian komposisi foto.

Aktivitas kedua, siswa melakukan praktik menangkap momen dan membuat karya fotografi *human interest*. Siswa diajak untuk berkeliling di sekitar lingkungan sekolah dan diberikan waktu untuk mengamati lingkungan sekitar. Fokus amatan adalah aktivitas dan pola tingkah laku manusia beserta interaksinya dengan lingkungan sekitar. Pada saat tersebut, sebagian siswa melakukan pengamatan di lapangan sekolah yang sedang berlangsung kegiatan ekstrakurikuler olahraga (sepak bola, lari, *rugby*, baris berbaris). Beberapa siswa yang lain melakukan pengamatan di lorong-lorong sekolah serta di area luar sekitar sekolah. Setiap siswa mendokumentasikan dengan memotret beragam aktivitas manusia tersebut. Kesempatan ini dapat melatih siswa untuk menangkap momen-momen yang menarik dan membangkitkan respon emosional bagi siswa. Gambar 4 dan 5 merupakan hasil dokumentasi siswa saat mereka merekam momen-momen di lingkungan sekolah.

Setelah mendokumentasikan momen-momen yang menarik di lingkungan sekolah, pada aktivitas yang ketiga setiap siswa memaparkan hasil tangkapan momennya kepada fasilitator dan rekan-rekan siswa yang lain. Setiap siswa menceritakan momen penting yang ditangkap serta proses pengambilan foto. Kendala-kendala saat menangkap momen menjadi diskusi bersama untuk menjadi pertimbangan dalam proses menangkap momen selanjutnya. Beberapa kendala yang dihadapi oleh siswa adalah memotret aktivitas manusia yang bergerak cepat serta menempatkan objek pada *frame* untuk mendapatkan komposisi yang pas. *Sharing* pengalaman dari fasilitator dan pengalaman setiap peserta menjadi salah satu proses untuk menemukan solusi dan menjadi pembelajaran bersama.

Hasil yang diungkapkan oleh para siswa dari sesi ini bahwa menangkap momen pada fotografi *human interest* membutuhkan kepekaan hati yang lebih dalam dalam merekam aktivitas keseharian yang sering dianggap biasa saja. Aktivitas ini melatih siswa untuk lebih detail dalam melakukan pengamatan pola-pola perilaku manusia dan interaksinya terhadap lingkungan sekitar dengan cara pandang yang berbeda dari biasanya, memotret dengan hati.

Mengembangkan Pendekatan Teknik Foto Human Interest

Dalam sesi ini, pelatihan dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, para siswa diajak untuk melatih pemahaman tentang alat-alat yang digunakan. Dalam kesempatan ini, kamera yang digunakan adalah kamera *mirrorless*. Di sini, para siswa diberikan pemahaman tentang cara kerja alat dan fitur-fitur yang penting dalam kamera. Setelah itu, peserta diberikan pemahaman tentang konsep dasar fotografi, dimulai dari pengenalan pada *Exposure Triangle*. Segitiga ini berisi fungsi dan kombinasi elemen *aperture*, *shutter speed*, dan *ISO*. Keterhubungan tiga hal ini yang memungkinkan peserta bisa menghasilkan karya foto yang lebih baik dan disesuaikan dengan kondisi di masing-masing medan.

Aktivitas kedua adalah praktik lapangan. Setelah memahami fitur dan bagian-bagian kamera serta konsep dasar fotografi, para siswa diajak untuk praktik langsung di



Gambar 4 dan 5. Suasana Pengambilan Foto *Human Interest* di sekitar lokasi sekolah. Sumber: Hendra Sigalingging, 2024.



Gambar 6 dan 7. Foto Penjelasan teknik penggunaan kamera di kelas dan praktiknya Sumber: Hendra Sigalingging, 2024.

lapangan. Kali ini lapangan yang dimaksud adalah ruang publik yang berada persis di sebelah sekolah. Ruang publik ini menjadi etalase karya para siswa dalam mempraktikkan *skill* fotografi dan mengasah kepekaan mereka dalam menunggu dan mengeksekusi momen dengan baik. Ruang publik yang berada persis di sebelah sekolah ini berupa ruang jualan, mulai dari toko kelontong, toko *trophy* atau piala, tukang kunci, dan beberapa warung makan. Aktivitas masyarakat yang lalu lalang secara intens membuat ruang publik yang ada ini sangat cocok untuk eksplorasi fotografi *human interest*. Pengamatan realitas yang bisa langsung dilakukan dipadupadankan dengan praktik pengambilan foto menjadi tujuan akhir pada aktivitas kedua ini.

Aktivitas terakhir adalah evaluasi singkat. Di sini, para peserta diajak untuk mendata kesulitan-kesulitan yang didapat selama praktik fotografi. Beragam kesulitan inilah yang direspons oleh fasilitator sebagai materi pembelajaran dari sesi ini. Dari hal ini, para peserta diajak untuk menjawab kesulitan dan mengacu pada akar masalah yang ditemui, yaitu alat yang belum terlalu dikenali sistem kerjanya dan ketidaksabaran dalam menunggu momen. Hal-hal inilah yang memang menjadi kekhasan *human interest photography*. Aktivitas ini ditutup dengan pembagian trik dan tips memfoto di ruang publik.

Membuat Caption

Sesi dibuka dengan penjelasan singkat tentang arti *caption* bagi sebuah foto dengan memberikan contoh-contoh *caption* dari karya-karya jurnalistik. Tahap kedua adalah memberikan langkah-langkah pembuatan *caption* yang dapat dilakukan siswa dengan cara memperhatikan respons emosi seseorang yang menjadi objek fotonya terhadap keadaan sekelilingnya. Respons emosi itu sendiri terdiri atas enam emosi dasar yang dapat berdiri sendiri atau gabungan dari beberapa jenis emosi.

Dalam sesi ini, siswa diminta untuk menampilkan contoh emosi marah, gembira, takut, terkejut, sedih dan jijik lewat wajah atau sikap tubuh. Tahap ketiga adalah memberikan tip-tip pembuatan *caption* bagi sebuah foto *human interest*. Beberapa karakter yang disarankan oleh para fotografer *human interest* bersifat singkat tetapi padat, menggunakan kata-kata yang menggugah, atau dalam bentuk uraian kalimat. Pada dasarnya apapun karakter *caption* yang dipilih, tetapi tetap menggambarkan esensi dari fotonya. Tahap keempat adalah mempraktikkan kegiatan pembuatan *caption*. Dalam praktik pembuatan *caption*, siswa memilih foto yang dihasilkan dan mendapat waktu untuk membuat *caption* dan menampilkan foto bersama *caption*-nya. Dalam evaluasi terhadap sesi ini, siswa menyatakan bahwa membuat *caption* bukan hal yang mudah karena memerlukan kedalaman terhadap konteks persoalan yang dialami oleh objek foto.

Untuk mengukur capai keberhasilan PkM sejak bulan Maret–Juli 2024, maka dilakukan *posttest* dengan menyebarkan kuesioner kepada siswa yang berisi pertanyaan untuk mengevaluasi pelaksanaan PkM. Kuesioner menggunakan skala likert 1 hingga 5 (1: sangat kurang; 2: kurang; 3: cukup; 4: baik; dan 5: sangat baik) yang diisi oleh 16 siswa. Capaian keberhasilan PkM ditampilkan dalam bentuk visual pada Gambar 11 yang disajikan dengan persentase (dalam persen %).

Gambar 11 menampilkan hasil respons siswa terhadap beberapa aspek pelaksanaan kegiatan PkM. Hasil yang terlihat dari grafik menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran dinilai baik yang berada pada skala 3 hingga 5 di mana skala 4 mempunyai

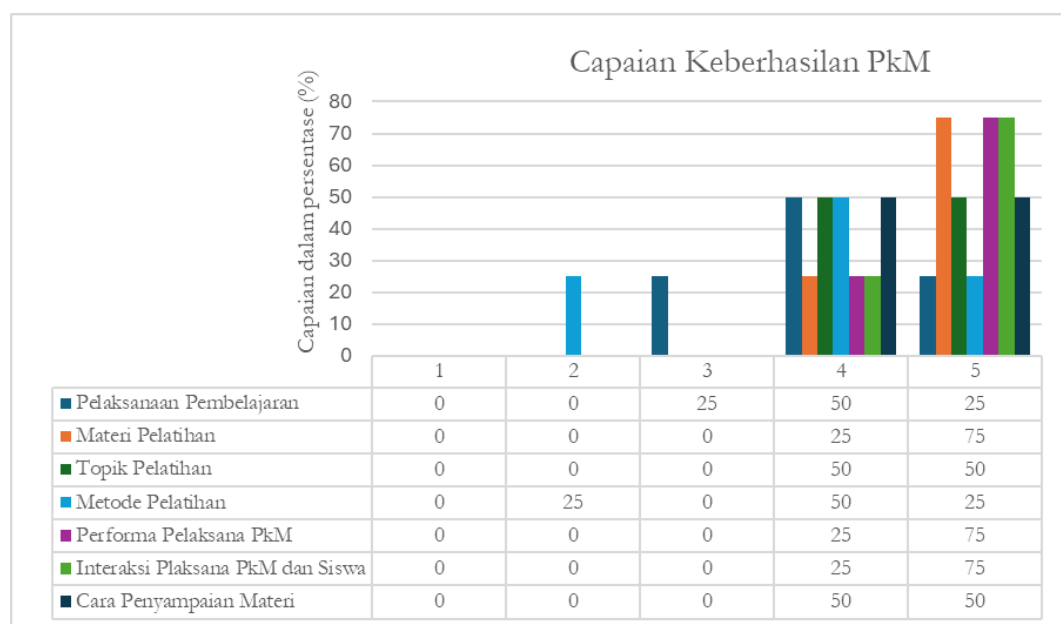


“Ekspresi Bayangan”
EXPOSURE F 3.5, 1/45, ISO 500



”Pengendali Kunci”
EXPOSURE F 3.5, 1/50, ISO 800

Gambar 8 dan 9. Hasil Praktikum Foto Siswa. Sumber:Hendra Sigalingging dan Kurasi oleh Aditya Hedianto Wibowo.



Gambar 10. Grafik Capaian Keberhasilan PkM. Sumber: Tim Pelaksana PkM, 2024.

persentase tertinggi, yaitu 50%. Evaluasi mengenai materi pelatihan menunjukkan skala 5 (sangat baik) yang mempunyai nilai 75% sehingga dapat disimpulkan bahwa materi sangat relevan dan bermanfaat bagi siswa. Topik pelatihan mempunyai nilai yang seimbang antara skala 4 dan 5, yaitu 50% menunjukkan topik sesuai dengan kebutuhan peserta. Metode pelatihan dinilai baik dengan mayoritas respons di skala 4 terdapat 50% dan sebagian di skala 5 dengan 25%. Namun, masih ada 25% siswa yang menilai hanya pada skala 2 terdapat 25%. Hal tersebut disebabkan oleh preferensi siswa yang cenderung lebih menyukai pendekatan pembelajaran dengan praktik fotografi langsung di lapangan melalui kegiatan eksploratif. Temuan ini mengimplikasikan bahwa metode pelatihan perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih aplikatif, yaitu dengan menyeimbangkan penyampaian materi teori di kelas dan praktik di lapangan. Performa pelaksana PkM merupakan penguasaan materi oleh fasilitator dinilai siswa sangat baik dengan 75% di skala 5 dan 25 % di skala 4. Hasil tersebut dapat dipahami bahwa mayoritas siswa merasa fasilitator mampu menyampaikan materi dengan jelas, terstruktur, dan mudah dipahami. Nilai tersebut juga sama dengan interaksi pelaksana PkM (fasilitator) dengan siswa mengindikasikan bahwa fasilitator berhasil menciptakan suasana interaktif, komunikatif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Hal ini menunjukkan hubungan yang positif antara fasilitator dan siswa sehingga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran fotografi. Evaluasi terakhir adalah cara penyampaian materi terbagi antara skala 4 dan 5 dengan masing-masing mempunyai persentase 50% menunjukkan penyampaian materi mudah dipahami oleh siswa.

Diskusi

Berdasarkan alasan-alasan yang mendasari pelaksanaan program PkM dengan target sasaran siswa SMA, pelaksana PkM melakukan evaluasi kegiatan dalam setiap akhir pertemuan maupun jika terdapat diskusi di tengah pelatihan yang kemudian menjadi bahan refleksi. Hal-hal positif meliputi, pertama, secara khusus materi pelatihan topik *human interest* memiliki keunikan karena berbeda dengan topik materi lainnya. Topik *human interest* berfokus pada kehidupan manusia yang memberikan pandangan baru bagi siswa dalam melihat cara mendokumentasi realitas keseharian dari lensa kamera. Hal ini disebabkan karena pembelajaran siswa tentang fotografi lebih memikirkan hal teknis yang luput tentang perasaan akan solidaritas terhadap kehidupan sesama yang berbeda dengan keseharian siswa. Kedua, bagi peserta yang menaruh minat pada jurnalistik yang berminat untuk menuliskan isu-isu sosial, maka *human interest* bukan sesuatu yang dianggap unik, tetapi teknik pengambilan momen yang dipadukan hal teknis dirasakan sebagai hal yang penting. Demikian halnya dengan ruang lingkup level kota, dirasakan siswa terlalu luas sehingga mengusulkan untuk tingkat pemula cukup memfokuskan topik-topik khusus dalam lingkup *human interest*, sebagai contoh misalnya keseharian di pasar, atau kegiatan olahraga di ruang publik. Dengan demikian, praktik ke lapangan pada masa yang akan datang akan lebih terfokus pada hal khusus, tetapi masih menjadi cakupan foto *human interest*. Adapun hal yang perlu dikembangkan adalah mengayakan metode penyampaian materi agar terdapat keseimbangan antara bagian keterampilan teknis dan peningkatan cara berpikir dan berargumen siswa dalam melihat masalah sosial dan fotografi *human interest*. Sebagai tambahan, materi *human*

interest memiliki keunikan karena memberikan cara baru untuk menggambarkan realitas masyarakat.

Keberlanjutan program PkM dengan target sasaran siswa SMA Kolese de Britto adalah pelatihan jurnalistik yang difokuskan pada penulisan yang dipublikasikan melalui *platform* media digital dalam bentuk laporan foto jurnalistik dan *features*. Keberlanjutan kegiatan ini menjadi penting dengan dua dasar. Pertama, evaluasi siswa, maka pelatihan ini memerlukan praktik yang lebih *intens* daripada yang dilaksanakan saat ini. Namun, kesulitan yang dihadapi pelaksana PkM adalah keterbatasan alat karena dalam pelatihan ini hanya tersedia tiga kamera termasuk milik pribadi pelaksana PkM. Oleh karena itu, pada masa yang akan datang sekalipun pengetahuan teknis kamera tetap diperlukan, tetapi praktik ke lapangan secara terprogram dan secara mandiri diarahkan dengan pemanfaatan peralatan yang minimal misalnya HP pribadi, tetapi tanpa mengurangi kualitas pesan yang hendak disampaikan oleh siswa dalam memotret kondisi dan masalah sosial di sekelilingnya. Oleh karena itu, keberlanjutan kegiatan ini tetap diperlukan. Kedua, laporan jurnalistik dan *feature* merupakan karya yang tepat untuk meng-*capture* realitas sosial yang ada sekitar area sekolah. Fotografi sebagai laporan jurnalistik dan *feature* dengan tema *human interest* meningkatkan atensi kepada manusia serta keseluruhan peristiwa yang ada di sekitar manusia tersebut. Dengan kata lain, pendekatan *human interest* merupakan pendekatan yang memungkinkan kemunculan simpati, empati atau menggugah perasaan khalayak yang menikmatinya (Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2006). Oleh karena itu, kegiatan ini menjadi penting melihat proses penumbuhan empati dan simpati pada dua aras: aras siswa sebagai pengamat dan fotografernya serta penikmat karya yang menonton karya foto.

Kesimpulan

Berdasarkan evaluasi pelaksanaan oleh kelompok sasaran PkM, luaran, dan survei kepuasan sasaran terhadap program PkM, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa melihat pelatihan ini secara positif. Pelatihan foto *human interest* memberikan sisi yang berbeda karena selama itu pelatihan fotografi lebih berkenaan dengan hal teknis, sedangkan *human interest* dapat menjadi alat menumbuhkan kepekaan terhadap masalah sosial. Dengan demikian, *workshop* dan pelatihan ini justru memberikan dua keterampilan yakni yang bersifat spiritual maupun keterampilan teknik dalam fotografi. Seturut dengan evaluasi siswa, maka pelatihan ini memerlukan praktik yang lebih *intens* daripada yang dilaksanakan saat ini. Namun, kesulitan yang dihadapi pelaksana PkM adalah keterbatasan alat karena dalam pelatihan ini hanya tersedia tiga kamera termasuk milik pribadi pelaksana PkM. Oleh karena itu, pada masa yang akan datang sekalipun pengetahuan teknis kamera tetap diperlukan, tetapi praktik ke lapangan secara terprogram dan secara mandiri diarahkan dengan pemanfaatan peralatan yang minimal misalnya HP pribadi, tetapi tanpa mengurangi kualitas pesan yang hendak disampaikan oleh siswa dalam memotret kondisi dan masalah sosial di sekelilingnya.

Saran keberlanjutan program PkM dengan target sasaran siswa SMA Kolese de Britto adalah pelatihan jurnalistik yang difokuskan pada penulisan yang dipublikasikan melalui platform media digital dalam bentuk laporan jurnalistik dan *features*. Dengan demikian, *human interest photography* bisa menjadi salah satu kanal untuk pelibatan

siswa terhadap isu-isu sosial yang ada di sekitar mereka. Tidak hanya berproses sebagai pengambil foto, saat pencermatan dan penungguan momen foto, para siswa dilatih menjadi lebih peka dan secara sadar melakukan pengamatan dengan cermat terhadap hal-hal di sekitar mereka yang sebelumnya bisa jadi tidak mereka sadari.

Atribusi

Pelaksana PkM menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang mendukung pelaksanaan kegiatan oleh Tim PkM UKDW sejak perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan penulisan laporan hingga menjadi artikel ini, yakni (1) SMA Kolese De Britto, yang memberikan kesempatan kepada Tim Pelaksana PkM untuk membagikan pengalaman dan keahlian sekaligus ruang belajar bersama siswa dan juga guru pendamping kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik; (2) LPPM UKDW yang memberikan kesempatan kepada Tim Pelaksana PkM menjadi penerima Hibah PkM pada tahun 2024; (3) Prodi Studi Humanitas dan Prodi Arsitektur yang mendorong para dosen untuk melaksanakan kegiatan PkM yang bersifat lintas bidang ilmu.

Pernyataan Bebas Konflik Kepentingan

“Penulis menyatakan bahwa naskah ini terbebas dari segala bentuk konflik kepentingan dan diproses sesuai ketentuan dan kebijakan jurnal yang berlaku untuk menghindari penyimpangan etika publikasi dalam berbagai bentuknya.”

Daftar Pustaka

- Aldred, R. (2011). From Community Participation to Organizational Therapy? World Café and Appreciative Inquiry as Research Methods. *Community Development Journal*, 46(1), 57–71.
- Alwi, A. M. (2004). *Foto Jurnalistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amerson, R., & Livingstone, W. G. (2014). Reflexive Photography: An Alternative Method for Documenting the Learning Process of Cultural Competence. *Journal of Transcultural Nursing*, 25(2), 202–210. <https://doi.org/10.1177/1043659613515719>
- Aziz, B. (2025). Eksplorasi Fotografi Human Interest Menggunakan Pendekatan Antropologi Visual di Sma Excellent Nurul Ikhlas. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(2), 912–925. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v6i2.2269>
- Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Yogyakarta. (2022, July 5). *Yogyakarta, The City of Tolerance*. Yogyakarta, The City of Tolerance. <https://kesbang.jogjakota.go.id/detail/index/22254>
- Cherry, K. (2022). *The 6 Types of Basic Emotions and Their Effect on Human Behavior*. Verywellmind, Reviewed by Steven Gand, MD. <https://www.verywellmind.com/an-overview-of-the-types-of-emotions-4163976>
- Chumairah, S. M., & Al-Hamd, R. (2019). Dinamika Toleransi Di Kota Besar Indonesia: Peran Pemerintah Kota Yogyakarta Dalam Mewujudkan City of Tolerance. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, 9(2), 175–183. <https://doi.org/https://doi.org/10.33701/jiwbp.v9i2.540>
- Dewi, N. E., Lesmana, F., & Tjahyana, L. J. (2022). Value Iklan Gojek “Jangan Sepelekan

- Kekuatan dari Sebuah Jempol” di Instagram. *Jurnal E-Komunikasi*, 10(2), 1–12.
- Enrieco, E., & Henry, E. (2019). Analisis Human Interest Pada Pameran Foto Karya Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Dan Bahasa UBSI. *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Da'wah*, 3(1), 214–225.
- Freeman, M. (2007). *The Photographer's Eye : Composition and Design for Better Digital Photos*. The Ilex Press.
- Hakim, A. L. (2021). Pancasila and an Attempt to Revitalize Religious Tolerance in Yogyakarta. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(2), 83–98.
- Institut Dialog Antar Iman. (n.d.). *Institut Dialog Antar Iman*. Retrieved August 24, 2025, from <https://www.interfidei.or.id/profil>
- Kusumaningrat, H., & Kusumaningrat, P. (2006). *Jurnalistik: Teori dan Praktik*. Bandung: Rosdakarya.
- Meadows, R. (2015). Dorothea Lange and the Art of the Caption. *Sage Journal*, 14(4), 66–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1536504215611899>
- Pemerintah Kota Yogyakarta. 1992. “Peraturan Daerah Nomor 1 tahun 1992 tentang Yogyakarta Berhati Nyaman. Lembar Daerah Tingkat II tahun 1992. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kotamadya Yogyakarta
- Prihartoyo, Y. R., & Dwiningrum, S. I. A. (2014). Manajemen Pendidikan Karakter di SMA De Britto Yogyakarta. *Jurnal Akutabilitas Manajemen Pendidikan*, 2(1), 135–146.
- Purike, E. (2021). Political Communications of The Ministry of Education and Culture about “Merdeka Belajar, Kampus Merdeka (Independent Learning, Independent Campus)” Policy: Effective? *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.35877/454ri.eduline361>
- Pusat Kerukunan Umat Beragama. (n.d.). *Pusat Kerukunan Umat Beragama*. Retrieved August 24, 2025, from <https://pkubpusat.kemenag.go.id/pwa/sejarah>
- Rafi'i, Jamalullail, Irawan, N., Hesti, S., & Baihaky, R. (2025). Urban Cultural Representation in Student Photography: A Case Study of the “Warna-Warni Jakarta” Exhibition. *Greenation International Journal of Law and Social Sciences*, 3(2), 431–445. <https://doi.org/10.38035/gijlss.v3i2>
- Rosdiana, L. S., & Sari, M. P. (2023). Analisis Semiotika Fotografi “Human Interest” Karya Suhendro Winarso. *ARS: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 26(1), 1–6.
- Rusdi, M. (2021). Penanganan Intoleransi Oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. *PRANATA HUKUM*, 3(1), 129–145.
- Sa'idah, Z. (2020). Srikandi Lintas Iman: Upaya Melawan Intoleransi Beragama di Yogyakarta. *Jurnal Studi Gender*, 13(2). <https://doi.org/10.21043/palastren.v13i2.753>
- Setara Institute for Democracy and Peace. (2024, January 30). *Siaran Pers SETARA Institute Indeks Kota Toleran (IKT) Tahun 2023*. <https://setara-institute.org/indeks-kota•toleran-2023>
- Tharp, B. (2017). *Expressive Nature Photography : Design, Composition, And Color In Outdoor Imagery*. Monacelli Studio.
- Wesolowski, B. C. (2015). Tracking Student Achievement in Music Performance: Developing Student Learning Objectives for Growth Model Assessment. *Music Educators Journal*, 102(1), 39–47.